

PERAN KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PEMBENTUKAN JIWA KEMANDIRIAN DAN ENTREPRENEURSHIP SANTRI

Melyvita Nur Anggraeni & Mochammad Syafiuddin Shobirin

Universitas KH. A Wahab Hasbullah Jombang
melifita17@gmail.com; syafiuddinshobirin@unwaha.ac.id

Abstract

Kiai leadership is a topic that has received a lot of attention from Islamic boarding school observers, because it is one of the factors that determine development. Kiai has the responsibility to not only lead and motivate, but also compose, manage and develop the entrepreneurship curriculum. This research aims to 1) To describe the role of kyai leadership in forming the spirit of independence and entrepreneurship in students. 2) To find out the obstacles and support in forming the spirit of independence and entrepreneurship in students. The location of this research was carried out at the As-Salma Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Islamic boarding school. The method used in this research is a descriptive qualitative method. Data collection techniques in this research used observation, interview and documentation techniques. The data analysis techniques used in this research are (1) data reduction; (2) display/presentation of data; (3) draw conclusions and then verify them. The results of this research show that the kiai of the As-Salma Islamic boarding school implemented strategies to shape the students' mental independence and familiarize them with attitudes that can help them master various fields and be able to compete in the future. This can be seen in the students who are trained to have a disciplined attitude and manage their time well, including making up and praying together. And students are also given a platform for them develop their talents.

Keywords : *Kiai Leadership, Independence, Entrepreneurship*

Abstrak: Kepemimpinan kiai merupakan topik yang mendapat banyak perhatian pengkaji pesantren, karena merupakan salah satu faktor yang menentukan pengembangan. Kiai memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya memimpin dan memotivasi, tetapi juga menyusun, mengelola, dan mengembangkan kurikulum enterpreneurship. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan kyai dalam pembentukan jiwa kemandirian dan entrepreneurship santri. 2) Untuk mengetahui hambatan dan dukungan dalam pembentukan jiwa kemandirian dan entrepreneurship santri. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok pesantren As-Salma Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) reduksi data; (2) display/penyajian data; (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kiai pondok pesantren as-salma menerapkan strategi untuk

membentuk kemandirian jiwa santri dan membiasakan sikap-sikap yang dapat membantu mereka menguasai berbagai bidang dan dapat bersaing di masa yang akan datang. Hal tersebut terlihat pada santri yang dilatih untuk memiliki sikap disiplin dan mengatur waktu dengan baik, termasuk bangun tidur dan sholat berjama'ah. Serta santri juga diberikan wadah untuk mereka dapat mengembangkan bakatnya.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kiai, Kemandirian, Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Zaman globalisasi ini, manusia harus menghadapi transformasi dan tantangan zaman yang penuh ketidakpastian. Tuntutan untuk terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu teknologi dan pengetahuan yang semakin canggih telah mengakibatkan perubahan dalam masyarakat dan perilaku manusia. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah perkembangan lembaga-lembaga di masyarakat, termasuk lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non formal seperti sekolah dan pondok pesantren. Pondok pesantren, sebagai bentuk pendidikan non formal, memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian, mengukuhkan akhlak, dan melengkapi pengetahuan baik dalam ranah duniawi maupun spiritual.(Zaqiah, 2022)

Pondok Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan nonformal yang berlokasi di Indonesia, dan merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di negeri tersebut. Beberapa ahli meyakini bahwa eksistensi lembaga pendidikan ini sudah ada sejak sebelum Islam diperkenalkan di Indonesia. Dalam pelaksanaan pendidikannya, Pondok Pesantren diorganisir dalam bentuk asrama, menciptakan komunitas khusus yang dipimpin oleh kiai dan didukung oleh ustadz yang tinggal bersama santri. Proses belajar mengajar dilakukan di masjid, sementara santri tinggal di pondok atau asrama, menjalani kehidupan yang kreatif dan bersifat seperti keluarga.(Fatmasari, 2014)

Pondok pesantren juga dapat diartikan sebagai elemen yang turut berperan dalam mengakomodasi perubahan sosial di tengah dinamika perubahan yang sedang berlangsung.(Fawaid, 2023)

Dalam kerangka pondok pesantren, peran utama diserahkan kepada kyai yang menjadi figur sentral bagi santri dan lingkungan sekitarnya. Kyai tidak hanya berperan sebagai pendidik, melainkan juga sebagai pendiri serta pemimpin pondok pesantren. Kyai memainkan perannya sebagai penyampai ilmu pengetahuan secara langsung kepada santri tanpa perlu melibatkan perantara, dengan tujuan untuk membentuk santri menjadi

penceramah Islam yang mampu menyebarkan dan memperdalam agama Islam saat berinteraksi dalam masyarakat..(Suryana, 2021)

Peran kiai merupakan elemen paling krusial dalam pesantren karena dalam dirinya mencakup beberapa peran, seperti perancang, pendiri, dan pengembang, serta sebagai pemimpin dan pengelola pesantren. Dalam melaksanakan kepemimpinannya, kiai mengadopsi berbagai gaya kepemimpinan yang bervariasi sesuai dengan kondisi sosial-budaya dari masyarakat yang ia pimpin.(Irfan & Al Fatih, 2020)

Kepemimpinan kyai di lingkungan pondok pesantren sangat penting, tidak hanya sebagai pemimpin tetapi juga sebagai figur pengganti orang tua bagi santri. Uniknya, hubungan antara kyai dan santri sangat erat, mirip seperti hubungan keluarga, meskipun tidak selalu bersifat keluarga kandung. Terkadang, keterikatan antara kyai dan santri terasa seperti ikatan darah karena didasarkan pada saling kepercayaan. Dalam konteks pondok pesantren, peran kyai dapat diibaratkan sebagai jantung tubuh manusia. Seperti halnya jantung yang sangat penting dalam memompa darah di tubuh manusia, keberadaan kyai menjadi krusial untuk kelangsungan pesantren. Tanpa kyai atau pemimpin, pesantren tidak akan mampu bertahan karena kyai berperan sebagai motor penggerak dalam sistem, manajemen, pengelolaan, dan strategi pesantren.(Nasution, 2019)

Dalam penelitiannya, Aji Gunawan menyatakan bahwa santri dianggap sebagai sumber daya berharga dengan potensi besar untuk mengembangkan koperasi di pondok pesantren. Keterlibatan santri dalam berbagai aspek dianggap sangat krusial, bukan hanya dalam konteks kehidupan koperasi, tetapi juga dalam peran yang akan dimainkan oleh santri setelah mereka terlibat dalam masyarakat.(Arif & Muhammad, 2015)

Pondok pesantren As-Salma Bahrul Ulum Tambakberas Jombang adalah sebuah institusi pendidikan yang menerapkan program pembelajaran kewirausahaan bagi para santrinya. Fasilitas usaha, seperti Koperasi Pesantren (KOPONTREN), disediakan oleh pondok pesantren ini dengan maksud agar setiap santri memiliki modal mandiri dan keahlian yang memadai setelah menyelesaikan pendidikan, memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dan berinteraksi dalam masyarakat yang tidak selalu mendukung keberadaan mereka.

Berkaitan dengan penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk memberikan deskripsi yang rinci mengenai peran kepemimpinan kyai dalam proses pembentukan jiwa kemandirian santri. Secara simultan, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang potensial menjadi hambatan dan faktor-faktor yang mungkin memberikan dukungan

dalam upaya pembentukan jiwa kemandirian dan kewirausahaan santri di lingkungan Pondok Pesantren As-Salma Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

METODE

Peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian di mana data yang digunakan berbentuk kata-kata, seperti hasil wawancara, catatan laporan, dokumen, dan sebagainya. Penelitian ini lebih berfokus pada deskripsi dan analisis mendalam terhadap peristiwa atau proses yang terjadi dalam lingkungan alamiah untuk memahami maknanya yang lebih mendalam. Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif ini untuk mendeskripsikan kondisi yang terjadi dilapangan yaitu mengenai pembentukan jiwa kemandirian dan entrepreneurship santri.(Kurniawan, 2023)

Bogdan dan Taylor, seperti yang dikutip oleh Moelong, menginterpretasikan 'Metodologi Kualitatif' sebagai serangkaian langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata yang terdokumentasi atau diucapkan oleh individu, dan juga perilaku yang dapat diobservasi. Mereka melihat bahwa pendekatan ini lebih menitikberatkan pada pemahaman menyeluruh terhadap konteks dan individu. Oleh karena itu, dalam konteks ini, penting untuk tidak memisahkan kejadian yang sebenarnya terjadi menjadi variabel atau hipotesis, tetapi melihatnya sebagai bagian yang terintegrasi.(Habsy, 2017)

Penelitian ini melibatkan pengasuh, santri, asatidz, serta lokasi Pondok Pesantren As Salma Bahrul Ulum di Tambakberas, Jombang. Setelah melakukan observasi dan dokumentasi, data dari wawancara diorganisir dalam catatan rinci. Metode analisis data digunakan untuk memilah dan merangkum data lapangan agar dapat dijelaskan dengan mudah kepada orang lain. Data yang telah dianalisis ini disusun secara terstruktur, mulai dari hasil wawancara hingga dokumentasi. Penyajian data dan reduksi data digunakan untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji sesuai dengan kriteria yang melibatkan Perpanjangan Pengamatan, Ketekunan pengamatan, dan Triangulasi untuk memastikan kualitas data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan objek penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui pengumpulan informasi seperti wawancara,

observasi, dan dokumentasi, yang mencakup pernyataan, argumen, dan informasi dari sumber tersebut. Di sisi lain, data sekunder diperoleh melalui media perantara atau dikenal sebagai data tidak langsung. Data yang diambil dalam penelitian melibatkan pengasuh pondok pesantren, santri, asatidz, dan lokasi Pondok Pesantren As Salma Bahrul Ulum di Tambakberas, Jombang.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren As-Salma Bahrul Ulum Tambakberas Jombang berada di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Dusun Gedang Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Dan lebih tepatnya di depan makam nasional KH. Abd. Wahab Hasbullah. Jl. Merpati Dusun Gedang, No. 14, RT.002/RW.005, Desa Tambakrejo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren As-Salma Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, yang mana letak pondok tersebut berada tepat didepan makam salah satu tokoh pendiri organisasi terbesar di Indonesia yakni Nahdatul Ulama', Tokoh yang dimaksud adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah, peneliti melakukan penelitian ini pada awal bulan Mei, dan untuk waktu yang dibutuhkan oleh peneliti dalam meneliti pondok tersebut adalah kurang lebih 3 bulan.

Metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah untuk mendapatkan data dari pengasuh pondok, asatidz, dan pengelola koperasi di Pondok Pesantren As-Salma. Data ini mencakup informasi tentang pengajar, pengasuh, dan santri. Tujuan metode ini bukan hanya untuk mengumpulkan data, melainkan juga untuk mengonfirmasi dan memperkuat data yang telah diperoleh melalui proses wawancara dan observasi. Peneliti akan melakukan penelitian ini dengan cara terjun langsung ke Pondok Pesantren As-Salma Bahrul Ulum Tambakberas Jombang selama periode dari awal Mei hingga akhir Juli. Proses penelitian ini terdiri dari tiga tahap: 1) Tahap persiapan penelitian, termasuk perizinan penelitian. 2) Tahap pelaksanaan yang mencakup pengumpulan dan analisis data. 3) Tahap penyusunan laporan, termasuk penyusunan hasil penelitian dan artikel jurnal.

HASIL

Berdasarkan data lapangan di dalam pondok pesantren As-salma, kiai memiliki beberapa strategi untuk membentuk kemandirian jiwa santri dan membiasakan sikap-sikap yang dapat membantu mereka menguasai berbagai bidang dan dapat bersaing di masa yang

akan datang. Dengan demikian, kiai bertujuan untuk menghasilkan santri yang kompeten dan siap menghadapi tantangan zaman.

1. Peran kepemimpinan kyai dalam membentuk jiwa kemandirian dan entrepreneurship santri

Peran kiai di dalam Pondok Pesantren As-Salma sangat signifikan dalam membentuk sikap mandiri santri. Kiai bertanggung jawab sepenuhnya atas semua aspek di pondok pesantren, termasuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada santri, yang diberikan oleh masyarakat. Selain itu, peran penting kiai juga melibatkan pengajaran kewirausahaan kepada santri. Kewirausahaan adalah kegiatan menciptakan sesuatu yang baru atau produk yang dikelola oleh santri dalam lingkungan pesantren, dengan dukungan pemanfaatan peralatan atau teknologi.

Hal ini tercermin dari perlakuan para pengasuh terhadap santri di Pondok Pesantren As-Salma, di mana mereka mendorong santri untuk belajar mandiri dan berwirausaha. Santri dilatih untuk memiliki sikap disiplin dan mengatur waktu dengan baik, termasuk bangun tidur dan sholat berjama'ah. Kiai Pondok Pesantren As-Salma memiliki metode khusus dalam mengajarkan kemandirian dan keterampilan bisnis kepada santri agar mereka dapat menjadi individu yang mandiri dan berbakat.

Berdasarkan penelitian dilapangan, salah satu strategi yang digunakan adalah memberikan motivasi selama kegiatan dan menyediakan wadah atau fasilitas untuk mendukung santri agar dapat menjadi "santripreneur". Kiai di Pondok Pesantren As-Salma bahkan telah menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan dan mendirikan koperasi pondok pesantren (KOPONTREN) untuk mewujudkan tujuan ini. Manfaat dari hasil koperasi tersebut akan dirasakan oleh para santri di Pondok Pesantren As-Salma, yang sejalan dengan upaya untuk mendorong kemandirian dan semangat berwirausaha di kalangan santri.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kepemimpinan Kyai dalam Pembentukan jiwa kemandirian dan entrepreneurship santri

Penelitian menemukan bahwa ada rintangan di Pondok Pesantren As-Salma berasal dari faktor internal, yaitu santri. Santri menunjukkan ketidakminatan atau kemalasan dalam mengembangkan kemandirian melalui partisipasi dalam kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren. Oleh karena itu, tantangan bagi

pengasuh dan asatidz adalah untuk lebih kreatif dalam memikat minat santri untuk mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan di pondok. Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi adanya faktor pendukung di pondok pesantren As-Salma, di mana para pengasuh memberikan kebebasan kepada santri untuk menjalankan aktivitas dengan fleksibilitas, memungkinkan mereka mengembangkan potensi dan kreativitas tanpa batasan yang ketat.

PEMBAHASAN

1. Peran kepemimpinan kyai dalam membentuk jiwa kemandirian dan entrepreneurship santri

Di dalam pondok pesantren As-salma, kiai memiliki beberapa strategi untuk membentuk kemandirian jiwa santri dan membiasakan sikap-sikap yang dapat membantu mereka menguasai berbagai bidang dan dapat bersaing di masa yang akan datang. Dengan demikian, kiai bertujuan untuk menghasilkan santri yang kompeten dan siap menghadapi tantangan zaman. Diantara sikap-sikap tersebut antara lain :

Pembiasaan Sikap Mandiri dan Disiplin

Istilah kemandirian mencerminkan keyakinan pada kemampuan individu untuk mengatasi masalah tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Seseorang dianggap mandiri ketika mampu menyelesaikan tantangan, mengambil keputusan sendiri, menunjukkan inisiatif, kreativitas, dan inovasi, sambil tetap memperhatikan lingkungan sekitarnya. Menurut para ahli, konsep "kemandirian" mencakup kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan bertindak, tidak bergantung pada orang lain, tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan, dan memiliki kemandirian dalam mengelola kebutuhan pribadi.(Saifudin R & Supriyanto, 2021)

Stein dan Book mengungkapkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk memandu dan mengatur diri sendiri dalam proses berpikir dan bertindak, tanpa merasa tergantung secara emosional pada orang lain.(Sa'diyah, 2017)

Sementara itu, disiplin adalah kesadaran internal yang timbul dari hati nurani untuk mengikuti dan patuh terhadap aturan, serta nilai-nilai hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan khusus.(Huda, 2020)

Chaplin, dalam pendapat Yusuf, menyatakan bahwa memiliki disiplin berarti dapat mengelola perilaku sendiri dan memiliki tanggung jawab dalam merencanakan aktivitas sendiri. (Safi'i, 2020)

Ketertiban yang sangat terlihat dalam rutinitas harian santri di pondok pesantren As-Salma, di mana para santri sangat menyadari pentingnya mengatur waktu dengan baik, termasuk dalam mengikuti kegiatan sholat berjamaah.

Memberikan pelatihan kepada santri untuk konsisten dalam melaksanakan sholat berjamaah sebenarnya adalah salah satu cara untuk membentuk santri agar memiliki sifat disiplin. Ketika santri mampu menjalani sholat berjamaah dengan penuh kesadaran, disiplin akan menjadi bagian alami dari kepribadian mereka.

Selain itu, disiplin juga diajarkan melalui rutinitas yang melibatkan santri dalam menjaga kebersihan diri mereka sendiri, seperti mencuci pakaian dan merapikan kamar tidur. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat kebiasaan di pondok pesantren di mana setiap pagi 3-4 orang santri bergiliran untuk membersihkan dan merapikan kamar tidur mereka. Selain itu, terdapat pula kebiasaan disiplin lainnya, seperti ketidakbolehan untuk terlambat saat pulang dari sekolah kecuali dalam situasi darurat dengan izin tertulis, serta disiplin dalam mengikuti seluruh acara yang diadakan oleh pondok pesantren.

Dari pendekatan ini, dapat dilihat bahwa tujuan pembentukan santri di pondok pesantren adalah untuk menjadi individu yang mandiri secara emosional dan tidak bergantung pada orang tua. Karena terpisah dari orang tua, santri harus belajar untuk melakukan segala sesuatu dengan mandiri. Selain itu, mereka juga harus mandiri dalam tindakan dan nilai-nilai. Untuk mengembangkan nilai kemandirian, diperlukan waktu dan proses yang berkesinambungan dengan menggunakan berbagai pendekatan. Oleh karena itu, dalam usaha mendidik kemandirian, penekanan diberikan pada proses pemahaman, pengalaman, kesadaran, dan pembiasaan melalui tahap-tahap yang berkelanjutan.

Pembiasaan Santri Berwirausaha

Alma menyatakan bahwa wirausaha merupakan seseorang yang senantiasa mengidentifikasi peluang dan selanjutnya merancang sesuatu secara terencana guna memanfaatkan peluang tersebut. Sebaliknya, proses kewirausahaan melibatkan serangkaian kegiatan, fungsi, dan tindakan untuk mengejar peluang dengan menciptakan sistem. (Kabul Wahyu Utomo, 2022)

Wibowo mendefinisikan wirausaha sebagai seseorang yang memiliki keterampilan tinggi dalam mengoptimalkan peluang untuk mengembangkan usahanya, dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidupnya. (Suyaman & Huda, 2022)

Hermawan Kartajaya menjelaskan bahwa entrepreneurship adalah upaya untuk menciptakan nilai dengan mengamati peluang bisnis, mengelola risiko, berkomunikasi, dan menggerakkan sumber daya, terutama sumber daya manusia, guna menciptakan suatu hasil yang bernilai. (Robert & Brown, 2021)

Kiai pondok pesantren as-salma memiliki metode dalam mengajarkan kemandirian dan keterampilan bisnis kepada santrinya agar dapat menjadi santri yang mandiri dan berbakat. Salah satu cara yang digunakan adalah memberikan motivasi dalam setiap kegiatan dan membuka wadah atau fasilitas untuk mendukung para santri menjadi satripreneur. Kiai pondok pesantren as-salma telah mendirikan koperasi pondok pesantren (KOPONTREN) untuk tujuan tersebut dan manfaat dari hasil koperasi tersebut akan dapat dirasakan oleh para santri di pondok pesantren as-salma.

Kiai Pondok Pesantren As-Salma mendirikan sebuah koperasi pesantren yang berfokus pada penjualan berbagai makanan seperti gorengan, berbagai jenis minuman, es krim, serta kebutuhan sehari-hari para santri. Selain itu, koperasi ini juga menyediakan layanan penjualan air melalui dispenser, baik air hangat maupun dingin. Saat ini, koperasi tersebut dijalankan dan dikelola oleh para santri abdi ndalem.

Setelah berhasil menciptakan koperasi pesantren, kiai mengalihkan hasil penjualan koperasi ke uang pondok dan kebutuhan lainnya. Keberadaan koperasi tersebut memungkinkan santri pondok pesantren as-salma untuk menjadi mandiri dalam menghasilkan uang mereka sendiri, sehingga ketika mereka menjadi alumni, mereka dapat menciptakan lapangan usaha sendiri. Selain itu para pengasuh juga pernah mengadakan pelatihan-pelatihan yang bermanfaat bagi santrinya, pelatihan tersebut yakni pelatihan tata rias, dan juga setiap tahunnya para santri ikut andil dalam kegiatan bazar.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kepemimpinan Kyai dalam Pembentukan jiwa kemandirian dan entrepreneurship santri

a. Faktor Pendukung

Dalam mengembangkan semangat berwirausaha dan kemandirian, faktor pendukung memiliki peran utama dalam menciptakan dampak positif pada aktivitas tersebut. Ini juga

berlaku di Pondok Pesantren As-Salma yang berupaya memupuk semangat berwirausaha di kalangan santri. Menurut pengasuh, faktor pendukung ini termasuk:

1. Salah satu faktor penting dalam mengembangkan kemandirian dan semangat berwirausaha di Pondok Pesantren As-Salma adalah pendekatan yang memberikan kebebasan kepada santri untuk menjalankan aktivitas dengan lebih fleksibel. Pendekatan ini memberi ruang bagi para santri untuk mengembangkan potensi dan kreativitas mereka tanpa batasan yang ketat. Hal ini mendorong semangat kemandirian dan wirausaha santri berkembang lebih baik, karena mereka dapat mengeksplorasi ide-ide inovatif dan peluang bisnis secara bebas, yang mungkin tidak dapat ditemukan dalam lingkungan yang lebih terbatas.
2. Faktor Pendorong di pondok pesantren as-salma ialah organisasi yang sudah terstruktur, dengan jelasnya waktu dan jenis kegiatan. Mulai dari pengelolaan di pondok atau kamar yang telah ada sejak dulu, hingga pengaturan bidang-bidang yang sudah dipimpin. Kegiatan-kegiatan ini telah ada sejak lama, sehingga para santri hanya perlu melanjutkan dan berinovasi dalam bentuk kegiatan.

b. Faktor Penghambat

Di samping elemen-elemen yang mendukung, setiap kegiatan pasti menghadapi tantangan-tantangan tertentu. Faktor-faktor yang menghambat upaya Pondok Pesantren dalam membentuk semangat kemandirian wirausaha bagi para santri Pondok Pesantren As-Salma meliputi:

1. Kemandirian dan semangat kewirausahaan di Pondok Pesantren As-Salma terhambat oleh faktor internal santri. Mereka cenderung kurang berinisiatif dan enggan berupaya, sering kali bergantung pada orang tua. Selain itu, ketidakmampuan beberapa santri untuk menghormati komitmen awal dapat mengakibatkan keputusan keluar dari pondok. Sejumlah santri juga menunjukkan keengganan atau kemalasan dalam mengembangkan sikap mandiri melalui partisipasi dalam kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren, sehingga memilih untuk meninggalkan pondok.
2. Di samping kurangnya usaha, terdapat faktor lain yang mengakibatkan kurangnya perkembangan dalam kemandirian dan semangat berwirausaha di Pondok Pesantren As-Salma. Faktor ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, terutama teman sebaya. Pentingnya peran teman bisa dilihat dari situasi di mana seorang santri yang semula kurang aktif berubah menjadi kreatif setelah bergaul dengan teman-teman baru setelah masuk pondok.

KESIMPULAN

Di pondok pesantren As-salma, kiai menerapkan langkah-langkah khusus untuk mengembangkan jiwa mandiri para santri dan memupuk sikap-sikap yang mendukung mereka dalam menguasai berbagai bidang dan siap menghadapi persaingan di masa yang akan datang. Beberapa dari sikap-sikap tersebut meliputi:

Di Pondok Pesantren As-Salma, disiplin diterapkan untuk membentuk kemandirian jiwa santri, dengan melatih santri mengatur waktu, melakukan sholat berjamaah, merawat diri, dan mengikuti kegiatan di pondok. Kiai di Pondok Pesantren As-Salma juga mengajarkan keterampilan bisnis melalui Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) yang dikelola oleh santri. KOPONTREN memungkinkan santri menjadi mandiri dalam menghasilkan uang dan menciptakan lapangan usaha sendiri setelah lulus. KOPONTREN terdiri dari dua kelompok koperasi, yaitu koperasi makanan dan koperasi kebutuhan santri, yang memberikan manfaat bagi para santri di Pondok Pesantren As-Salma.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kyai dalam mengembangkan semangat berwirausaha dan kemandirian di Pondok Pesantren As-Salma, faktor pendukung memiliki peran krusial dalam menciptakan dampak positif. Salah satu faktor pendukung utama adalah pendekatan yang memberikan kebebasan kepada santri untuk menjalankan aktivitas dengan fleksibilitas, memungkinkan pengembangan potensi dan kreativitas tanpa batasan yang ketat. Selain itu terdapat pula faktor penghambat yang perlu diperhatikan dalam upaya mengembangkan kemandirian dan semangat berwirausaha di Pondok Pesantren As-Salma. Faktor-faktor penghambat tersebut mencakup kurangnya inisiatif, ketergantungan pada orang tua, serta ketidakmampuan beberapa santri untuk mematuhi komitmen awal. Selain itu, kurangnya usaha dan pengaruh lingkungan sosial, terutama peran teman sebaya, juga dapat menghambat perkembangan kemandirian dan semangat berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, I., & Muhammad, A. (2015). Kepemimpinan kyai dalam membentuk etos kerja santri. *Jurnal MD, Juli-Des*.
- Fatmasari, D. (2014). Peran Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Sekilas Tentang Pesantren Ainurrafiq) Desa Panawuan, Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 6(2). Retrieved from <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/view/263>

- Fawaid, M. (2023). *Peran pondok pesantren terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat disekitar pondok pesantren raudlatul bufadz tabanan bali dan pondok pesantren bali bina insani tabanan bali*.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2). <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Huda, N. (2020). Disiplin Modal Utama Kesuksesan. *CV.Eureka Media Aksara*, 5(3).
- Irfan, N., & Al Fatih, M. (2020). Kepemimpinan Kiai Dalam Upaya Meningkatkan Jiwa Entreprenur Santri Di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Puton Diwek Jombang. *MENARA TEBUIRENG: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(02).
- Kabul Wahyu Utomo, D. (2022). *Islamic Entrepreneurship: Konsep Berwirausaha Ilahiyah. Edu Pustaka*.
- Kurniawan, D. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Teluk Kijing. *BADA'A: Jurnal Ilmiah ...*, 5(1). <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i1.877>
- Nasution, S. (2019). Pesantren: Karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan. *Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, VIII(2).
- Robert, B., & Brown, E. B. (2021). *Entrepreneurial mindset and skills*.
- Sa'diyah, R. (2017). *Pentingnya melatih kemandirian anak*.
- Safi'i, I. (2020). Model Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Santri Mandiri Di Era 4.0. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2). <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.656>
- Saifudin R, A., & Supriyanto. (2021). Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren: Telaah terhadap Peran Kiai dalam Pesantren Al-Amien Prenduan, Madura. *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 11(2). Retrieved from <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/maliyah/article/view/936%0Ahttp://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/maliyah/article/download/936/936>
- Suryana, D. (2021). Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(2). <https://doi.org/10.15575/isema.v6i2.6322>
- Suyaman, D., & Huda, S. (2022). Motivasi Dan Keterampilan Kewirausahaan Dalam Membentuk Wirausaha Muda Pada Koperasi Pemuda Karawang. *DIKEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1).
- Zaqiah, Z. M. (2022). *Kepemimpinan kyai dalam peningkatan ekonomi melalui kegiatan agrobisnisid (Di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell-Firdaus Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap)*.